

## ***THE TRANSFORMATION OF JOURNALISTIC PHOTOGRAPHY IN THE DIGITAL ERA: A CASE STUDY OF RADAR SOLO***

### **TRANSFORMASI FOTOGRAFI JURNALISTIK DI ERA DIGITAL : STUDI KASUS RADAR SOLO**

**Fifin Alfianika<sup>1</sup>, Ridwan Fadilah<sup>2</sup>, Kristina Novi Susanti<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Institut Seni Indonesia, Surakarta

<sup>1</sup>Email: [fifinalfianikaa@std.isi-ska.ac.id](mailto:fifinalfianikaa@std.isi-ska.ac.id), [ridwanfadilah31@std.isi-ska.ac.id](mailto:ridwanfadilah31@std.isi-ska.ac.id), [kristina@isi-ska.ac.id](mailto:kristina@isi-ska.ac.id)

#### **ABSTRACT**

*The digital age has brought significant changes in various aspects of life, including the world of journalism. This transformation is also felt in the field of journalistic photography, where digital technology and the internet change the way photojournalists work and present their work to the public. This research aims to analyze the transformation of journalistic photography in the digital era with a case study of Radar Solo, one of the local mass media that experienced a shift from print media to digital platforms. This research uses descriptive qualitative method with data collection through documentation, in-depth interviews, and participatory observation. The data obtained were analyzed using the theory of visual elements of photography, representation theory, and media technology theory. The results show that the transformation of journalistic photography in Radar Solo includes significant changes in visual elements, the use of digital technology in the process of taking and editing photos, and adaptation strategies through the integration of social media and online news portals. Radar Solo's photojournalists also experienced changes in their approach to photojournalism creation, with a greater focus on compelling visuals and relevance of information in a digital context. This research provides a comprehensive overview of how digital technology affects the practice of journalistic photography and offers insights for the mass media in facing the challenges of the digital era. The findings are expected to be an important contribution to the study of journalistic photography and mass media adaptation in the midst of evolving technological changes.*

**Keywords:** *digital era, journalistic photography, Radar Solo, transformation, mass media.*

#### **Abstrak**

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia jurnalistik. Transformasi ini juga dirasakan dalam bidang fotografi jurnalistik, di mana teknologi digital dan internet mengubah cara pewarta foto bekerja dan menyajikan karya mereka kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi fotografi jurnalistik di era digital dengan studi kasus Radar Solo, salah satu media massa lokal yang mengalami pergeseran dari media cetak ke platform digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif. Data yang diperoleh

dianalisis menggunakan teori elemen visual fotografi, teori representasi, dan teori teknologi media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi fotografi jurnalistik di Radar Solo meliputi perubahan signifikan pada elemen visual, penggunaan teknologi digital dalam proses pengambilan dan pengeditan foto, serta strategi adaptasi melalui integrasi media sosial dan portal berita daring. Pewarta foto Radar Solo juga mengalami perubahan dalam pendekatan mereka terhadap penciptaan foto jurnalistik, dengan fokus yang lebih besar pada visual yang menarik dan relevansi informasi dalam konteks digital. Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana teknologi digital memengaruhi praktik fotografi jurnalistik serta menawarkan wawasan bagi media massa dalam menghadapi tantangan era digital. Temuan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi penting dalam kajian fotografi jurnalistik dan adaptasi media massa di tengah perubahan teknologi yang terus berkembang.

**Kata kunci:** era digital, fotografi jurnalistik, Radar Solo, transformasi, media massa.

## PENDAHULUAN

Peradaban saat ini sudah masuk kedalam era digital, hampir semua kehidupan manusia sudah terikat dengan alat alat canggih dan pintar, terutama *Smartphone*. Era digital merupakan keadaan zaman yang sudah mengalami perkembangan kemajuan dalam kehidupan ke arah yang serba digital (Reza Febrio Fajar Pangestu, 2023). Zaman yang terus mengalami kemajuan dalam bidang teknologi dan digital telah mempengaruhi kehidupan sehari-hari manusia, salah satunya dalam mencari informasi. Kemajuan teknologi terutama internet yang memudahkan dalam berbagi informasi (mengirim maupun menerima) menjadikan perubahan manusia dalam mencari atau mendapatkan informasi yang awalnya hanya melalui media cetak yang memerlukan waktu, saat ini sudah informasi dapat dicari melalui internet dan konten digital lainnya dengan mudah dan cepat.

Era digital tentu mengubah kebiasaan dan kehidupan manusia dalam keseharian, kemudahan dalam menerima dan mengirim informasi tersebut berdampak pada cara masyarakat mencari informasi yang membuat industri media massa juga mengalami perubahan dan perkembangan kedalam sisi digital.

Dimulai sekitar tahun 2000 an hingga saat ini manusia telah memasuki kurun waktu era digital pada setiap aspek kehidupan. Manusia mulai bergantung dengan teknologi termasuk *smartphone* dan penggunaan internet.

Radar Solo merupakan media massa yang berfokus pada jaringan media massa lokal dan nasional dari bagian jawa pos sebagai media massa nasional memiliki sejarah panjang dalam menghadirkan informasi kepada masyarakat. Media cetak surat kabar adalah platform utama Radar solo, pada kurun waktu tersebut, surat kabar merupakan media andalan masyarakat dalam mencari informasi mengenai berita terkini, proses cetak hingga distribusi pada setiap daerah menjadi proses panjang bagaimana berita dapat sampai di tangan masyarakat luas.

kemajuan teknologi hingga memasuki era digital membuat banyak hal konvensional bermigrasi kedalam media digital. Radar solo dihadapi tantangan besar akan berubahnya relevansi penyebaran informasi yang dipengaruhi oleh perubahan perilaku manusia yang mulai mengandalkan internet dalam kehidupan sehari-hari. Dinamika Eksistensi Radar Solo dirasakan saat masyarakat perlahan-lahan mulai beralih dari mengkonsumsi

media cetak ke digital dengan berbagai aspek yang ditawarkan, seperti kemudahan akses berita yang dapat diakses dimanapun dan kapanpun melalui gawai, kecepatan rilis informasi hingga bentuk penyampaian berita yang lebih interaktif. kondisi tersebut mendorong radar solo ikut dalam persaingan berita daring agar mempertahankan relevansi dan eksistensi media massa di zaman perubahan era digital. Selain itu, munculnya platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter menjadi medium baru yang digunakan masyarakat untuk mendapatkan berita. Hal ini menambah tantangan bagi Radar Solo untuk mempertahankan eksistensinya di tengah persaingan yang semakin ketat dalam industri media.

Sebagai media yang memiliki eksistensi dalam media cetak, radar solo juga adaptasi sebagai upaya mempertahankan relevansi dan eksistensi pemberitaan mengikuti perubahan zaman ke era digital. Radar solo pada tahun 2015 mulai membuka portal Berita daring melalui website JawaPos.Radarsolo.com yang tergabung dengan group media Jawa Pos yang memungkinkan para pembaca dapat mengakses informasi dengan mudah dan cepat. Pemanfaatan media sosial juga digunakan sebagai alat dalam memperluas jangkauan pembaca dengan strategi pemasaran dan publikasian berita pada platform media sosial seperti Instagram guna menarik perhatian generasi digital. Upaya-upaya tersebut tidak hanya dilakukan pada bagaimana penyajian berita saja tetapi melibatkan proses pembuatan aspek – aspek jurnalistiknya dalam mengembangkan kualitas jurnalistik yang relevan di era digital. Seperti Foto Jurnalistik yang

merupakan wajah dari media Jawa Pos sejak dahulu perlu adanya adaptasi untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas dari foto-foto jurnalistik yang dihasilkan.

Foto Jurnalistik memiliki peranan penting dalam sebuah surat kabar dari mulai pertengahan hingga akhir abad ke-19. Fotografi jurnalistik adalah sebuah foto yang dimuat dalam suatu media dalam melengkapi suatu berita, artikel dan memiliki nilai berita atau menjadi berita itu sendiri (ROMADHONI, 2023). Sebagai alat komunikasi, fotografi jurnalistik selalu melekat pada sebuah surat kabar atau artikel berita, dengan sifat fotografi yang dapat merekam secara cepat dan dapat mengandung berita atau informasi pesan. Keeratan tersebut membuat fotografi jurnalistik mengalami perubahan dari waktu ke waktu akibat dari adanya transformasi dari media cetak ke era digital. Saat ini fotografi dapat dilakukan oleh setiap orang dengan mudah, smartphone menjadi salah satu alat dalam pengambilan foto yang dapat dioperasikan oleh siapapun, hal itu membuat persaingan yang semakin ketat dalam sebuah foto jurnalistik di media massa, terutama pada media online yang pada era digital ini bermunculan media media terbarukan.

Radar solo tentu perlu melakukan adaptasi dan pembaharuan dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas foto pada setiap berita agar tetap eksis pada pemberitaan di Solo Raya. Adaptasi yang dilakukan Pewarta foto di Radar Solo misalnya, mulai memanfaatkan teknologi fotografi modern dan teknik editing digital untuk menghasilkan visual yang lebih menarik dan berkualitas tinggi. Selain itu Radar Solo juga mengintegrasikan analitik digital untuk memahami preferensi pembaca. Data mengenai artikel yang

paling banyak diakses, waktu interaksi tertinggi, dan pola konsumsi berita menjadi acuan bagi tim redaksi dalam menentukan strategi konten yang lebih efektif. Upaya ini dilakukan untuk memastikan bahwa Radar Solo tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang di tengah era digital yang terus berubah.

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu proses penelitian dengan tujuan memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial melalui sajian kata-kata yang dapat memuat gambaran menyeluruh dan kompleks, serta melaporkan padangan yang diperoleh dari sumber dengan latar setting yang alamiah (Walidin, Dkk 2015:77). Melalui metode Analisis kualitatif deskriptif penulis dapat menganalisis transformasi pada sebuah foto jurnalistik melalui elemen-elemen visual yang selanjutnya digambarkan melalui kata-kata. Dalam memahami makna di balik sebuah data yang tampak diperlukan metode kualitatif untuk memahami makna tertentu dari setiap apa yang diucapkan, terlihat dan tindakan seseorang. (Sugiyono, 2013).

Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara semi-terstruktur. Dalam penelitian ini, tiga teori utama digunakan sebagai alat analisis untuk memahami transformasi foto jurnalistik di *Radar Solo* yakni teori Elemen Visual Fotografi yang berfokus pada analisis elemen-elemen dasar dalam fotografi, Teori Representasi digunakan untuk menganalisis bagaimana foto jurnalistik membentuk representasi sosial dan budaya, terakhir, Teori Teknologi Media digunakan untuk memahami dampak teknologi digital terhadap praktik fotografi jurnalistik.

Ketiga teori ini saling melengkapi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perubahan dalam fotografi jurnalistik, baik dari segi elemen visual, representasi sosial, maupun dampak teknologi terhadap media.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Fotografi sebelum memasuki era digital dalam praktiknya menggunakan kamera berbasis film yang memerlukan proses panjang agar menjadi foto yang matang, teknis pengambilan yang bergantung pada jumlah roll membuat fotografer pada masa itu perlu memikirkan matang-matang saat akan mengambil foto tersebut mulai dari teknis pengaturan kamera dan objek pengambilannya. Hal tersebut karena pada era kamera film, fotografer tidak dapat memotret dan menghapus foto sesuka hati, sehingga perlu kehati-hatian dan keterampilan yang lebih hal itu menjadi salah satu tantangan sebelum era digital, selain itu kecepatan proses distribusi foto pun memerlukan proses panjang dimulai dari mencuci film. Fotografer jurnalistik sebelum era digital juga perlu memiliki keterampilan mencuci film untuk mengefektifkan distribusi foto yang pada media cetak perlu diserahkan maksimal malam hari sebelum surat kabar naik cetak.

Setelah memasuki era digital, praktik fotografi jurnalistik mengalami transformasi yang signifikan, termasuk di Radar Solo. Perkembangan teknologi informasi, internet, dan perangkat digital seperti kamera DSLR (*Digital Single Lens Reflex*), mirrorless, dan smartphone berkualitas tinggi telah mengubah cara pewarta foto bekerja. Era digital memungkinkan pewarta foto untuk bekerja lebih cepat dan efisien. Foto-foto jurnalistik kini dapat diambil,

diedit, dan langsung dikirimkan ke redaksi atau diunggah ke platform digital seperti situs berita atau media sosial hanya dalam hitungan menit. Hal ini berbeda dengan era sebelumnya yang mengandalkan proses cetak dan pengiriman manual. Pewarta foto Radar Solo, misalnya, tidak lagi hanya fokus pada kebutuhan media cetak, tetapi juga menyesuaikan dengan kebutuhan konten daring yang memerlukan kecepatan dan fleksibilitas.

Radar Solo telah memperluas jangkauannya dengan menghadirkan portal berita daring dan memanfaatkan media sosial seperti Instagram dan Facebook untuk membagikan foto jurnalistik secara langsung kepada audiens. Foto-foto yang dihasilkan kini dirancang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan halaman cetak tetapi juga untuk menarik perhatian audiens digital dengan komposisi yang lebih kreatif dan relevan untuk konsumsi di layar perangkat.

Kemajuan teknologi kamera digital memungkinkan pewarta foto

Setelah memasuki era digital, industry jurnalistik, termasuk yang dilakukan oleh Jawa Pos Radar Solo, mengalami berbagai perubahan signifikan baik dalam proses kerja maupun hasil akhirnya. Era digital menuntut penyampaian informasi secara cepat dan menarik. Foto yang ditampilkan tidak hanya menjadi elemen visual pendukung, tetapi juga harus mampu bersaing dalam hal kreativitas, keunikan, dan daya tarik. Deadline penyeteroran foto maupun berita menjadi lebih ketat. Jika sebelumnya wartawan foto memiliki waktu lebih banyak untuk mengeksplorasi sudut pengambilgambar, di era digital mereka harus menghasilkan foto dengan cepat tanpa mengorbankan

untuk menghasilkan foto dengan resolusi tinggi, yang sangat penting untuk kebutuhan multiplatform, termasuk cetak dan daring. Teknologi ini juga memudahkan pewarta foto dalam melakukan pengeditan cepat melalui perangkat lunak seperti Adobe Photoshop atau Lightroom untuk meningkatkan kualitas visual sebelum publikasi. Gaya visual dalam fotografi jurnalistik juga mengalami perubahan. Di era digital, foto tidak hanya dituntut untuk informatif tetapi juga harus menarik perhatian audiens yang terbiasa dengan konten visual di media sosial. Pewarta foto cenderung menggunakan komposisi yang lebih dinamis, warna yang lebih cerah, dan sudut pandang yang lebih kreatif untuk bersaing di pasar digital yang penuh dengan berbagai konten visual.

Tantangan baru juga muncul, seperti persaingan dengan konten amatir di media sosial, tekanan untuk menghasilkan konten dengan cepat, serta risiko penyalahgunaan atau manipulasi foto di platform daring. kualitas. Waktu yang lebih singkat menjadi tantangan besar bagi fotografer untuk tetap menampilkan sudut pandang yang unik.

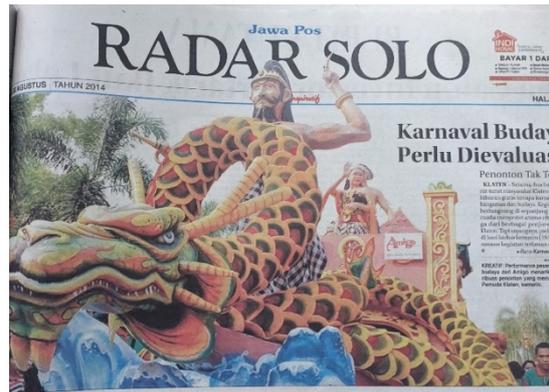
Banyak individu sekarang dapat memotret peristiwa dengan perangkat pribadi mereka dan membagikannya di media sosial. Namun, meskipun lebih cepat viral, kualitas foto dari netizen sering kali tidak setara dengan hasil wartawan foto profesional yang memahami kode etik jurnalistik dan mampu menangkap sudut-sudut unik. Namun, Kebutuhan situs web dan media sosial, Jawa Pos Radar Solo juga menggunakan foto dari berbagai sumber seperti kantor berita, kontribusi netizen, dan foto langganan dari media lain. Akibatnya, standar kualitas foto dapat bervariasi, tidak

seperti koran cetak Radar Solo yang hanya menggunakan foto dari wartawan mereka sendiri.

Radar Solo telah mulai memadukan teknologi AI untuk menghasilkan ilustrasi, terutama untuk berita-berita yang tidak memungkinkan penayangan foto, seperti kasus kekerasan seksual. Akan tetapi, foto tetap menjadi elemen utama karena AI tidak dapat menggantikan kepekaan dan rasa (feel) manusia dalam memotret. Perkembangan kamera digital pun juga dirasakan fotografer Radar Solo yang lebih mudah menghasilkan foto dengan kualitas tinggi dibandingkan dengan masa kamera analog. Adaptasi terhadap teknologi ini memungkinkan mereka tetap bersaing di era digital.

Di era digital, Radar Solo menghadapi kompetisi yang lebih luas dengan banyaknya media online. Kreativitas menjadi kunci untuk bertahan dan menarik perhatian pembaca. Foto yang digunakan di media, baik cetak maupun digital, dihasilkan melalui diskusi antara fotografer, redaktur, dan tim layout untuk memastikan visual sesuai standar dan mendukung narasi berita. Dengan adaptasi yang dilakukan, Radar Solo tetap menjaga performa yang baik, baik dalam koran cetak maupun media digital. Kombinasi antara kreativitas, teknologi, dan kemampuan jurnalistik menjadi kunci utama keberhasilan mereka menghadapi era digital.

Berikut analisis foto jurnalistik Radar Solo dari tahun ke tahun:



Gambar 1

Foto ini mengedepankan ornamen naga dan figur manusia sebagai subjek utama yang diletakkan di tengah frame. Komposisi ini menggunakan teknik *center-weighted* untuk menarik perhatian langsung pada objek utama, sementara latar belakang berupa pohon dan langit menjadi elemen pendukung. Warna dominan adalah hijau, kuning, dan oranye pada tubuh naga, yang kontras dengan biru pada elemen gelombang di bagian bawah. Warna-warna cerah ini menciptakan kesan meriah, sesuai dengan konteks karnaval budaya. Detail tekstur tubuh naga, seperti sisik dan ornamen pada kereta, terlihat jelas. Tekstur ini menonjolkan dimensi dan kualitas material yang digunakan dalam pembuatan dekorasi tersebut. Sudut pengambilan gambar berada di bawah objek (*low angle*), yang memberi kesan megah dan monumental pada ornamen naga serta figur manusia di atasnya. Foto ini secara keseluruhan menonjolkan unsur visual yang kuat dengan fokus utama pada budaya lokal melalui elemen warna, komposisi, dan perspektif.



*Gambar 2*

Subjek utama adalah seorang pria yang sedang memegang bendera dengan lambang Pancasila. Dia ditempatkan sedikit di bagian bawah frame, menggunakan *rule of thirds*, sehingga pandangan mata penonton diarahkan ke wajah pria tersebut dan bendera di sekelilingnya. Foto ini diambil dari sudut rendah (*low angle*), yang memberikan kesan keagungan dan penghormatan terhadap bendera, sesuai dengan tema Hari Kemerdekaan. Sudut ini juga menonjolkan ekspresi pria yang menatap ke atas, menggambarkan harapan atau refleksi. Dominasi warna merah dan putih dari bendera mencerminkan simbol nasionalisme Indonesia.

Warna-warna ini menonjolkan nuansa patriotisme dan semangat kemerdekaan. Latar belakang yang relatif sederhana, namun tetap menunjukkan elemen merah-putih lainnya, memperkuat konteks perayaan Hari Kemerdekaan. Foto ini berhasil menceritakan kisah tentang pedagang bendera di momen perayaan Hari Kemerdekaan. Elemen visualnya mendukung narasi ini dengan menggambarkan hubungan antara manusia, simbol nasionalisme, dan perjuangan ekonomi dalam konteks budaya lokal.



*Gambar 3*

Foto tersebut didominasi warna merah dari atribut Pasoepati menciptakan suasana semangat dan energi, sesuai dengan tema dukungan kepada klub sepak bola. Gulungan kertas yang dilempar menciptakan garis-garis putih yang dinamis, memberikan kesan gerakan dan keramaian. Foto menampilkan tekstur kerumunan dengan detail pakaian dan atribut suporter, menonjolkan solidaritas kelompok.

Foto diambil dari sudut pandang yang memungkinkan seluruh tribun dan suporter terlihat, memberikan gambaran lengkap tentang atmosfer stadion. Fokus berada pada suporter dan gulungan kertas, yang menjadi elemen utama cerita foto ini. Penempatan suporter yang padat dan gulungan kertas yang tersebar menciptakan pola yang menarik perhatian.

Elemen gulungan kertas menjadi titik visual yang langsung menarik perhatian karena kontrasnya dengan latar belakang merah. Pencahayaan cukup merata, menunjukkan suasana di stadion tanpa kehilangan detail penting. Foto ini merepresentasikan semangat Pasoepati dalam mendukung Persis Solo, dengan aksi seperti melempar gulungan kertas sebagai simbol ekspresi dukungan kreatif. Ini juga menggambarkan budaya khas suporter sepak bola di Indonesia, yang seringkali

penuh energi, kreativitas, dan solidaritas.



Gambar 4

Warna hangat pada kue menciptakan nuansa yang menyenangkan dan alami, memberikan kesan produk buatan tangan. Kontras warna putih pada pakaian siswa dengan warna makanan mempertegas peran mereka sebagai pembuat. Garis-garis horizontal pada baki kue menciptakan pola repetitif yang menarik perhatian dan memberikan ritme visual. *Depth of Field* juga diterapkan pada foto ini yaitu fokus tajam pada baki kue di bagian depan sementara latar belakang terlihat blur. Ini menciptakan hierarki visual, dengan produk sebagai elemen utama dan siswa sebagai konteks pendukung.

Baki kue membentuk garis-garis yang memandu mata penonton dari depan ke belakang, menciptakan kedalaman dan alur visual. Foto ini menonjolkan keahlian siswa dalam memproduksi kue sebagai hasil kerja keras dan keterampilan yang mereka pelajari. Kehadiran siswa dalam seragam menekankan lingkungan pendidikan di mana keterampilan praktis menjadi fokus utama. Pemilihan fokus pada produk kue menonjolkan hasil dari proses kerja siswa, tetapi tetap menyertakan konteks latar belakang. Foto ini menyampaikan cerita tentang proses pembelajaran dan keterampilan siswa dalam memproduksi kue. Pola repetitif pada produk menunjukkan konsistensi dan dedikasi mereka, sedangkan lingkungan

yang terang dan bersih mencerminkan suasana kerja yang kondusif.



Gambar 5

Objek utama yaitu pesawat yang diangkat dan orang-orang terletak di tengah frame yaitu menerapkan komposisi *rule of thirds*, menciptakan fokus langsung pada aktivitas yang terjadi. Komposisi tampak seimbang dengan jumlah orang yang hampir sama di kedua sisi pesawat, menciptakan harmoni visual. Foto ini diambil di luar ruangan pada siang hari dengan pencahayaan alami. Bayangan minim menunjukkan bahwa matahari berada di atas, memberikan penerangan yang merata pada subjek.

Foto ini menyampaikan kerja sama dan gotong royong. Kehadiran militer dan warga sipil menunjukkan aksi bersama untuk menyelesaikan situasi, seperti penyelamatan atau evakuasi. Sudut pengambilan foto di level mata (*eye-level shot*) membuat penonton merasa "terlibat" langsung dalam adegan, menciptakan kedekatan emosional. Foto ini tampaknya diambil dalam situasi darurat, mungkin setelah kecelakaan pesawat ringan. Konteks ini memberikan bobot emosional dan dokumentasi pada foto.



Gambar 6

Subjek utama adalah penari yang sedang melompat di udara, ditempatkan di bagian atas foto, menciptakan fokus visual dinamis. Formasi kelompok penari di bawah subjek utama memberikan keseimbangan komposisi dan mengarahkan pandangan ke titik lompat. Warna merah, biru, dan emas pada kostum menonjolkan kekayaan budaya serta menciptakan kontras dengan latar belakang alami hijau.

Asap putih di bagian bawah memberikan sentuhan dramatis, sekaligus menambah lapisan visual. Cahaya alami yang terang menyoroti detail pada kostum, rambut, dan gerakan penari, tanpa bayangan yang mengganggu. Pencahayaan ini juga mempertegas suasana outdoor dan memberikan kesan energi dari pertunjukan. Kamera diambil dari sudut pandang rendah untuk menekankan lompatan dan memberikan kesan monumental pada subjek utama.

Posisi tubuh penari di formasi bawah menciptakan pola ritmis yang mendukung alur pandangan menuju subjek utama. Foto ini menceritakan momen penting dalam sebuah pertunjukan seni budaya, yang menonjolkan keterampilan akrobatik dan kolaborasi dalam tarian tradisional. Penari yang melompat di udara menjadi simbol keindahan seni pertunjukan tradisional. Foto ini berhasil menangkap momen dramatis dan

emosional dari seni pertunjukan tradisional.



Gambar 7

Komposisi pada foto tersebut menggunakan teknik *rule of third* atau sepertiga bidang. Subjek utamanya yaitu dua tokoh di atas kendaraan yang diletakkan di bagian kiri frame, sehingga menciptakan fokus yang langsung tertuju pada mereka. Penempatan ini mencerminkan hierarki dan kekuatan. Selain itu komposisi *leading lines* juga diterapkan pada pengambilan foto tersebut. Barisan peserta upacara di kedua sisi membentuk garis memandu yang secara visual membawa mata ke arah subjek utama. Warna dominan biru muda (seragam peserta) menciptakan kesan tenang dan formal, sementara warna merah-putih (bendera dan ornamen) mencerminkan semangat nasionalisme.

Pencahayaan cerah digunakan dengan baik untuk menonjolkan detail pada wajah, pakaian, dan barisan. Bayangan yang minimal membantu mempertahankan kejelasan visual. Foto diambil dari sudut pandang rendah, memberikan kesan dominasi dan pentingnya subjek utama. Sudut ini juga menciptakan kesan monumental pada tokoh di atas kendaraan. Foto ini menceritakan sebuah momen resmi, kemungkinan besar bagian dari upacara atau perayaan nasional. Dua tokoh di kendaraan melambangkan kepemimpinan, sementara barisan peserta melambangkan kedisiplinan

dan penghormatan. Papan bertuliskan "DILARANG MEROKOK" menambah lapisan sosial dalam foto, menunjukkan kepatuhan terhadap aturan di tempat formal.



LAWAN KORONA: Petugas di Terminal Tipe A Titonadi Surakarta berjemur bersama dan minum vitamin demi menjaga daya tahan tubuh, kemarin (17/4).

*Gambar 8*

Subjek utama pada foto ini yaitu perempuan dengan pakaian merah yang ditempatkan di tengah, sehingga dapat memberikan fokus langsung kepada penonton. Subjek tersebut dikelilingi oleh orang-orang di latar belakang yang menciptakan kedalaman, dengan tubuh mereka membentuk pola repetitif yang memberikan ritme visual. Foto menggunakan pencahayaan alami dengan sumber cahaya dari atas, menghasilkan bayangan lembut di wajah dan tubuh subjek. Posisi kamera disini menggunakan sudut pandang mata yang setara dengan subjek, memberikan rasa kedekatan dengan adegan.

Pola repetitif dari posisi tubuh di latar belakang menciptakan rasa ritme visual, memperkuat kesan bahwa kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama. Komposisi Depth of field yang cukup dalam memastikan semua elemen (subjek utama dan latar belakang) terlihat jelas. Foto ini menceritakan aktivitas yang relevan dengan konteks pandemi, yaitu berjemur untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Subjek utama dengan pakaian lengkap dan aksesoris

(kacamata hitam dan masker) menekankan protokol kesehatan, sedangkan latar belakang menampilkan kekompakan kelompok.



*Gambar 9*

Subjek utama pada foto ini adalah bendera merah putih besar yang membentang di tengah foto. Letaknya yang dominan menarik perhatian utama pemirsa. Dominasi warna merah dan putih dari bendera menciptakan kontras kuat dengan warna alami latar belakang. Sumber cahaya alami (matahari) menciptakan pencahayaan terang yang merata, membuat semua elemen terlihat jelas. Sudut pandang lebar mencakup seluruh elemen utama, termasuk bendera besar dan peserta yang memegangnya.

Foto ini menyampaikan semangat gotong royong dan cinta tanah air. Kehadiran banyak orang yang bekerja bersama untuk membentangkan bendera di sungai menunjukkan kebersamaan dalam merayakan simbol nasional. Bendera merah putih menjadi simbol utama patriotisme dan kebangsaan. Aksi membentangkan bendera di sungai menggambarkan nilai persatuan dan semangat menjaga lingkungan.



*Gambar 10*

Subjek utama pada foto ini adalah pria dengan pakaian adat ditempatkan di sisi kiri foto sehingga menarik perhatian utama pemirsa. Penempatan ini mengikuti aturan sepertiga bidang atau *rule of third* hal ini menciptakan keseimbangan dengan latar belakang yang padat. Penempatan elemen lainnya, seperti perempuan berbaris dengan kendi, membentuk garis diagonal yang membawa mata pemirsa dari kiri ke kanan, menciptakan dinamika visual. Sudut pandang kamera setara dengan tinggi mata, menciptakan rasa kedekatan dengan subjek dan membangun hubungan emosional antara pemirsa dan adegan. Dominasi warna alami seperti coklat dan hijau menonjolkan nuansa tradisional dan koneksi dengan alam.

Foto diambil dalam pencahayaan alami, yang menciptakan suasana lembut dan autentik. Meskipun cahaya tersebar merata, beberapa bagian wajah subjek terlihat lebih terang, memperkuat fokus pada interaksi mereka. Foto ini menyampaikan cerita tentang tradisi dan kebersamaan, diperkuat dengan elemen budaya seperti kendi, pakaian adat, dan latar belakang alam. Kehadiran banyak orang di belakang memberi konteks acara yang bersifat komunitas, memperkuat pesan tentang pelestarian budaya.

Secara kontekstual transformasi fotografi jurnalistik di Jawa Pos Radar Solo dapat ditinjau dari beberapa aspek, mulai dari teknis fotografi hingga peran

dan fungsi fotografi jurnalistik di Masyarakat. Sebelum era digital, fotografi jurnalistik di Radar Solo sempat menggunakan teknologi kamera sebelum digital yaitu kamera analog. Penggunaan kamera tersebut masih konvensional dan proses pengolahan manual, seperti pencucian roll film hingga proses scan, sehingga membutuhkan proses dalam memproduksi sebuah foto jurnalistik.

Hadirnya teknologi digital, maka proses memproduksi foto telah memanfaatkan kamera digital modern sesuai perkembangan zaman, dan perangkat lunak pengeditan untuk menghasilkan visual yang terbaik. Fotografi jurnalistik tetap mempertahankan peran sebagai media komunikasi visual yang menyampaikan berita secara cepat dan akurat. Namun, era digital telah mengubah cara masyarakat mengonsumsi berita, yaitu melalui platform situs website dan media sosial.

Jawa Pos Radar Solo memanfaatkan media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Kompetisi dengan masyarakat umum yang semua orang dapat menjadi wartawan dan mengunggah sebuah gambar berita ke media sosial menuntut Radar Solo untuk meningkatkan kualitas, nilai, dan kreatifitas jurnalistik dari foto-foto yang dihasilkan. Transformasi ini menunjukkan bagaimana Jawa Pos Radar Solo beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan perilaku Masyarakat.

**KESIMPULAN**

Fotografi jurnalistik di Radar Solo telah mengalami perubahan signifikan akibat era digital. Teknologi digital memungkinkan pewarta foto untuk menghasilkan foto dengan lebih cepat dan berkualitas, baik untuk kebutuhan cetak maupun digital. Radar Solo berhasil beradaptasi dengan tren digital melalui portal dan media sosial. Foto jurnalistik tidak lagi hanya berfungsi sebagai pelengkap berita, tetapi juga sebagai elemen utama yang menarik perhatian audiens. Meskipun teknologi mempermudah proses kerja, muncul tantangan seperti persaingan dengan media lain dan konten berita amatir di media sosial yang diunggah oleh masyarakat umum dan kebutuhan untuk tetap menjaga kualitas, etika, dan integritas jurnalistik. Transformasi ini menunjukkan bagaimana Radar Solo mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan perilaku masyarakat, sehingga tetap relevan dalam menyajikan berita di era digital

**SARAN**

Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum tuntas sehingga dapat dilanjutkan untuk penelitian selanjutnya terkait transformasi foto jurnalistik di era digital dengan pendekatan yang berbeda. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan tentang topik ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

ROMADHONI, A. (2023). PENGERTIAN FOTOGRAFI JURNALISTIK PADA MEDIA ONLINE. *JURNAL IMAJI:*

*Film, Fotografi, Televisi dan Media Baru.*

Sugiyono, D. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D.* Bandung: ALFABETA, cv.

Ad'nisa, R. T., & Sari, M. P. (2021). Pengaruh Fotografi Jurnalistik Terhadap Masyarakat Pada Media Online. *Jurnal Jurnalisa*, 7(2).

Al-Hafiz, A. (2022). Era-Digital-Pengertian-Kelebihan-dan-Dampak-dari-Adanya-Era-Digital. *PT Metafora Indonesia Teknologi.*

Indainanto, Y. I. (2021). MASA DEPAN MEDIA MASSA DI ERA DIGITAL. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hummanioramaniora*, 5(1). <https://doi.org/10.31604/jim.v5i1.2021.24-37>

Nugroho, A. (2021). Pengertian Era Digital & Dampaknya bagi Kehidupan. In *Qwords.*

Parwati, N., & Zain, A. B. N. (2020). Strategi Redaksi dalam Menjaga Keakuratan dan Kecepatan Berita Media Online (Studi Kasus di detiknews. com Jakarta). *Jurnal Ilmiah Pemberitaan*, 5(1).

Reza Febrio Fajar Pangestu. (2023). Peran Fotografi Jurnalistik pada Era Digital. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital.* <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v3i2.2229>